

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tonggak yang menyokong kehidupan dan pendapatan suatu daerah dan negara yang mana dalam hal ini pariwisata adalah sektor emas dalam memperkenalkan berbagai objek wisata. Sektor pariwisata yang berkembang dengan baik maka kelak dapat memengaruhi sektor lainnya dalam berbagai bidang kehidupan karena dapat menggaet wisatawan untuk datang dan menikmati panorama yang disajikan. Melalui pariwisata maka pemerintah Indonesia juga membuka lapangan kerja. Dengan kata lain, pariwisata merupakan bidang yang harus terus diperhatikan oleh pemerintah melalui pengembangan potensi yang dimiliki pariwisata itu sendiri. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah mengembangkan desa menjadi objek wisata sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (Muksin, 2018)

Dalam pengembangan agrowisata diperlukan sejumlah sarana dan prasarana maupun sumber daya manusia yang mumpuni. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi aksesibilitas jaringan jalan, tersedianya transportasi, *Homestay* atau penginapan, dan yang lainnya. Sarana dan prasarana ini harus mendukung dalam aspek kenyamanan dan keamanan sehingga mampu mengesankan para wisatawan yang datang. Tak hanya itu, lokasi agrowisata juga harus ramah lingkungan dengan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata desa dapat didefinisikan sebagai kegiatan dalam mengelola pesona dan potensi wisata melalui pengembangan potensi itu sendiri secara alami dalam hubungannya dengan unsur tradisional di perdesaan. (Wahyudi, 2021)

Agrowisata merupakan bagian dari wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani dapat meningkat bersamaan dengan upaya melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*Indigenous Knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya. Agrowisata juga memberi peluang wisatawan untuk terlibat dalam aktivitas rekreasi pedesaan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang agro. Pengembangan agrowisata tidak bisa dilepaskan dari masyarakat di sekitar kawasan agrowisata, mengingat masyarakat lokal berperan besar dalam keberhasilan sebuah agrowisata. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat merupakan kriteria utama dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, maka agrowisata idealnya dikembangkan melalui konsep pemberdayaan masyarakat. (Putra, 2018)

Jika meninjau dalam penelitian Cahyadi 2021 mengemukakan bahwa Kampung Wisata Tanoker Ledokombo merupakan wisata berbasis komunitas belajar dan bermain yang mendorong terciptanya kawasan pariwisata yang berada dipedesaan tepatnya di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Adanya Kampung Wisata Tanoker ini melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Selain itu, pendekatan budaya di Kampung Wisata Tanoker berupa pengetahuan terkait nilai-nilai budaya yang berfokus pada permainan tradisional sehingga adanya Kampung Wisata Tanoker berpotensi untuk dikembangkan dan dikenalkan kepada masyarakat luas. Bentuk pengenalan yang dilakukan kepada masyarakat luas melalui beberapa upaya seperti pentas seni, media cetak dan elektronik, dan pemanfaatan kerjasama yang sebelumnya pernah dijalin oleh pemrakarsa Tanoker Ledokombo. Adanya pengenalan tersebut menjadikan Kampung Wisata Tanoker mulai dikenal dan dikunjungi oleh tamu dari pemerintah maupun masyarakat umum dari dalam negeri dan luar negeri. (Cahyadi, 2021)

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wayan 2018 dapat diketahui bahwa hasil dari potensi pariwisata harus benar-benar dirasakan manfaat dan dampak positifnya oleh masyarakat setempat. Maka dari itu, mulai muncul kegiatan masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi pariwisata di daerahnya tersendiri meliputi kepemilikan (*Ownership*), sumber daya pariwisata, pengelolaan (*Management*), dan kontrol (*Control*). Kegiatan atau gerakan tersebut kemudian dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*. Gerakan atau kegiatan tersebut merupakan cara untuk membangun dan mencapai kesejahteraan masyarakat. Secara global *Community Based Tourism* tidak sekedar pembangunan pariwisata melainkan juga dikembangkan sebagai bagian dari program penanggulangan masalah kemiskinan. (Wayan, 2019)

Berdasarkan dalam penelitian Susanti 2021 menyebutkan bahwa pengembangan agrowisata yang di ikut sertakan masyarakat sangat diperlukan terhadap pengembangan ekonomi masyarakat sekitaran agrowisata. Perlu diketahui bahwa dalam pembangunan pariwisata yang menjadi aspek penting adalah masyarakat, sehingga masyarakat akan selalu diberdayakan dan diperlukan partisipasi aktifnya. Oleh karena itu, *Community Based Tourism* mempertimbangkan partisipasi aktif masyarakat setempat khususnya ketika berinteraksi dengan para wisatawan. Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam beberapa aspek yang ada di daerah wisata sangat berdampak kepada banyaknya pengunjung yang datang kedaerah wisata tersebut. (Susanti, 2021)

*Community Based Tourism* merupakan konsep yang mengajak masyarakat setempat untuk meningkatkan partisipasi dan percaya pada kemampuan tersendiri dalam mengembangkan pariwisata sehingga masyarakat mengelola potensi dan fasilitas yang dimiliki secara mandiri. Akhirnya, masyarakat pun menerima keuntungan finansial dengan cepat dan juga membantu pengelolaan potensi daerahnya. Pengembangan pariwisata menjadi salah satu kekuatan bagi pemerintah daerah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan potensi alam, budaya, dan ekonomi. Hal ini tentunya perlu ditumbuhkan pemahaman atau persepsi yang

sama dari *Stakeholders* terkait dan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan destinasi wisata yang dapat diselaraskan dengan penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism*. (Tandilino, 2020)

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu bahwa fenomena yang terjadi di Indonesia maupun diberbagai daerah wisata, yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengembangan wisata yang ada di desa, sehingga masyarakat mengelola sendiri sumber daya alam yang ada, sebagaimana Agrowisata Paloh Naga Kecamatan Pantai Labu merupakan wisata desa yang menyajikan pemandangan persawahan, pengembangan pada wisata ini melibatkan masyarakat dalam segala aspek kegiatan yang dilakukan di Agrowisata Paloh Naga, masyarakat diikut sertakan dalam pengembangan ini karena ingin menjadikan masyarakat sebagai peran utama dalam membantu pengembangan wisata desa, wisata ini dapat menambah kegiatan mereka dan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.

Adapun komunitas yang mendukung dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga yaitu Sanggar Lingkaran, Organisasi Vokasi dan Sanggar Tunggal Pana. Agrowisata dikelola oleh PokDarwis dibawah naungan Bumdes ( Badan Usaha Milik Desa). Sanggar Lingkaran merupakan komunitas yang bergerak dibidang pendidikan dan kebudayaan. Bidang pendidikan dapat dilihat melalui taman baca masyarakat, pusat kegiatan belajar masyarakat, sekolah kawasan pesisir (sekolah paket), taqli'ul qur'an anak pesisir dan sanggar tari. Bidang pendidikan ini bertujuan untuk membangun karakter anak-anak desa. Untuk bidang kebudayaan dibangun sanggar tari untuk anak-anak desa agar melestarikan kebudayaan. Organisasi Vokasi merupakan salah satu pemberdayaan masyarakat yang menjadi wadah untuk ibu-ibu yang memiliki ide kreatif. Sanggar Tunggal Pana merupakan sanggar seni musik tradisional gamelan. Maka dikatakan tunggal, karena tunggal itu sendiri dan pananya itu adalah Paloh Naga. Merupakan satu-satunya potensi seni musik yang ada di Agrowisata Paloh Naga. Dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga di dukung oleh pihak BUMN melalui

CSR Bank Bri dan Bank Sumut, dan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Deli Serdang.

Dalam pengembangan Agrowisata dengan menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* bisa menolong masyarakat dalam peningkatan peluang pelatihan dan pendidikan, perluasan peluang ekonomi, peningkatan pendapatan, pelestarian budaya dan kebiasaan serta lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, konsep *Community Based Tourism* sangat bermanfaat untuk masyarakat setempat. Agar konsep *Community Based Tourism* dapat berjalan dengan berhasil terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, perencanaan, sarana dan prasarana, pemberdayaan masyarakat, adat istiadat, kolaborasi.

Berdasarkan hasil diskusi dan pra penelitian dengan beberapa pengelola Agrowisata Paloh Naga yaitu Ketua PokDarwis, terdapat berapa faktor penghambat dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga yaitu dari sarana dan prasarana di Agrowisata Paloh Naga yang masih dalam perkembangan diantaranya yaitu, pondok wisata yang masih kurang, beberapa tracking kayu yang mengalami kerusakan, kurangnya spot-spot foto yang menarik, dan belum ada wahana bermain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikan bagaimana konsep pengembangan Agrowisata Paloh Naga dengan menggunakan pendekatan *Community Based Tourism*, bagaimana faktor yang menghambat pengembangan Agrowisata Paloh Naga dan bagaimana peluang usaha dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya Agrowisata Paloh Naga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan Agrowisata Paloh Naga dengan menggunakan pendekatan *Community Based Tourism*?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga?

3. Bagaimana peluang usaha dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya Agrowisata Paloh Naga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan Agrowisata Paloh Naga dengan menggunakan pendekatan *Community Based Tourism*.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga.
3. Untuk mengetahui bagaimana peluang usaha dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya Agrowisata Paloh Naga.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah pada penelitian tentang pengembangan agrowisata dengan menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* di Kecamatan Pantai Labu ini bermanfaat untuk :

1. Bagi Penulis  
Hasil penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan pengembangan agrowisata dengan menggunakan pendekatan *Community Based Tourism*.
2. Bagi Dunia Akademis  
Diharapkan dapat berguna sebagai pengembangan keilmuan dan juga diharapkan berguna sebagai referensi tambahan bagi peneliti berikutnya khususnya yang membahas hal yang sama dengan judul penelitian ini.
3. Bagi Pengelola  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran kepada pengelola agrowisata atau masyarakat setempat atau pun pemerintah daerah di agrowisata paloh naga dalam penyusunan kebijakan untuk pengembangan agrowisata, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengembangan

berbasis masyarakat sehingga masyarakat umum tertarik untuk berkunjung ke Agrowisata Paloh Naga di desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan agrowisata merupakan tata kelola wilayah yang terdiri dari pengaturan, pengevaluasian, penertiban dan juga peninjauan kembali akan pemanfaatan wilayah yang merupakan kawasan agrowisata, ditinjau dari aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya.
2. *Community Based Tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang mengarah pada partisipasi secara langsung maupun tidak langsung masyarakat setempat dalam mengembangkan, mengelolah dan membangun pariwisata, sehingga keuntungan yang didapat bisa dibagi secara merata.